

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa Latin *religio* yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia religi berarti kepercayaan kepada Tuhan, yaitu percaya akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia.¹

Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya dan semua itu berfungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Lindridge

¹ Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi-4* (Jakarta: Gramedia Utama, 2008), hal. 69.

menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan kepentingan agama dalam kehidupan sehari-hari.²

Religiusitas menurut Jalaludin Rahmat adalah keberagaman, yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa religiusitas merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.³

Pruyser berpendapat bahwa religiusitas lebih personal dan mengatas namakan agama. Agama mencakup ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan tingkat religiusitas adalah perilaku manusia yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agamanya. Jadi berdasarkan agama yang dianut maka individu berlaku secara religius. Menurut James, sebagaimana yang dikutip Fidayanti dalam jurnalnya mengatakan religiusitas adalah perasaan dan pengalaman bagi insan secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang

² Firmansyah, *Analisis Pengaruh Tingkat Religiusitas Pasien Terhadap Keputusan Menggunakan Jasa Kesehatan*, Skripsi Tidak Diterbitkan, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010), hal. 13.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 130.

dipandanginya sebagai Tuhan, Tuhan dalam pandangan James adalah kebenaran pertama. Sedangkan Shihab menyimpulkan bahwa religiusitas adalah hubungan antara makhluk dengan penciptanya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.⁴

Dalam Islam, menurut Daradjat bahwa wujud dari religiusitas yang paling penting adalah seseorang dapat merasakan dan mengalami secara batin tentang Tuhan, hari akhir dan komponen agama yang lain. Dengan demikian religiusitas merupakan sebuah konsep untuk menjelaskan kondisi religiusitas dan spiritualitas yang tidak dapat dipisahkan.⁵

Krauss menyebutkan religiusitas secara khusus yaitu religiusitas Islami. Religiusitas Islami merupakan tingkat kesadaran akan Tuhan yang dimengerti menurut pandangan tauhidiah Islam, berperilaku sesuai dengan kesadaran tersebut, atau tingkat manifestasi terhadap kesadaran akan

⁴ Fridayanti "Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, (Juni 2015), hal. 199.

⁵ Ros Mayasari "Religiusitas Islam dan Kebahagiaan," *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 7, No. 2, (November 2014), hal. 85.

Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui ajaran Islam sunni.⁶

Religius adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Dalam Islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas merupakan suatu ukuran dari tingkat keagamaan seseorang yang diaktualisasikan terhadap pada perbuatannya setiap hari.⁷ Secara luas dimensi religiusitas menurut Islam dibagi menjadi tiga jenis. Dimensi tersebut saling berkaitan terhadap tingkah laku bagi umat muslim yaitu meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.⁸ Ketiga tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Dimensi aqidah

⁶ Yuni Fitriani “Religiusitas Islam dan Kerendahan Hati dengan Pemanfaatan Pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2, (Desember 2018), hal. 167.

⁷ Ma’zuni, Taswiyah, and Najmudin, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Ekonomi Masyarakat Pasar Tradisional (Studi Empiris Pada Masyarakat Pasar Tradisional Di Kota Serang Provinsi Banten),” *Al Qalam* 34, no. 2 (2013): 281.

⁸ Taslim HM. Yasin, Moh Tantowi, and Dkk., “Membumikan Ajaran Islam” (Banda Aceh: Ushuluddin Publisher, 2013), 123.

Pengertian aqidah secara bahasa berakar dari kata ‘aqada, ya’qidu,’aqdan-‘aqidatan yang artinya keyakinan yang kuat di dalam hati. Jadi, aqidah merupakan sesuatu yang diyakini seseorang. Sedangkan, pengertian aqidah secara istilah adalah suatu perkara yang diyakini seseorang di dalam hati, dengan mendapatkan ketenangan jiwa yang tidak dibarengi dengan sifat keragu-raguan.⁹

Aqidah tidak hanya dinyatakan dalam hati saja melainkan harus dibarengi dengan perbuatan. Sumber utama dari aqidah yang diajarkan dalam Islam adalah Al-Qur’an dan hadits. Kedua sumber tersebut mengajarkan tentang sikap atau dalam Islam.¹⁰

b. Dimensi ibadah

Ibadah menurut bahasa berarti tunduk atau patuh. Secara istilah dalam bukunya Endang Kartikowati dan Zubaidi yang berjudul “Psikologi Agama dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi”, ibadah menurut Al-Jurjani adalah perbuatan yang dilakukan oleh seorang mukallaf atas dasar melawan hawa nafsu untuk mengagungkan Allah SWT.¹¹

⁹ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, “Aqidah Akhlak” (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), 2.

¹⁰ Yasin, Tantowi, and Dkk., “Membumikan Ajaran Islam,” 123.

¹¹ Endang Kartikowati and Zubaedi, “Psikologi Agama Dan Psikologi Islam Sebuah Komparasi” (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), 95.

Ibadah dalam Islam cakupannya sangat luas. Ruang lingkup ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Adapun ibadah mahdhah yaitu perbuatan atau aturan yang sudah ditetapkan sesuai syari'at. Seperti: salat, zakat, puasa, dan haji atau yang termuat dalam rukun Islam. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah yaitu ibadah yang tidak ditentukan dalam syari'at. Ibadah ini mencakup semua perbuatan yang memiliki manfaat untuk individu, sosial, agama, dan lainnya dengan diniatkan sebagai ibadah. Dicontohkan dengan berbuat baik, menolong seseorang, menjalin persaudaraan, amar ma'ruf nahi munkar, dan sebagainya.¹²

c. Dimensi akhlak

Kata akhlak serupa dengan kata khaliq yang berasal dari kata khalaqa. Akhlak merupakan mediator yang menghubungkan antara sang pencipta dengan yang diciptakan dengan sebutan hablum minallah dan hablum minannas. Secara bahasa akhlak berarti perbuatan atau budi pekerti. Sedangkan secara istilah akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa berfikir kembali.¹³

¹² Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan, 2002), hal. 4.

¹³ Nurhasanah Bakhtiar and Marwan, "Metodologi Studi Islam" (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 84.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam sifat yang tereletak pada jiwa manusia yang muncul bermacam-macam perbuatan. Akhlak merupakan bagaian dari ajaran Islama yang berhubungan dengan etika, perilaku, dan budi pekerti. Rasulullah SAW telah mencontohkan akhlak yang mulia yang dinamakan dengan akhlakul karimah. Jadi, akhlak adalah suatu sifat yang muncul dari jiwa manusia meliputi perbuatan baik atau buruk yang ada pada kepribadian manusia.¹⁴

Perpaduan antara aqidah, ibadah, dan akhlak tidak bisa dipisahkan. Bukti adanya hubungan yang sangat erat tidak dapat dipisahkan dari tiga hal tersebut. Hubungan antara aqidah, ibadah, dan akhlak sangat dibutuhkan lebih-lebih dalam beragama untuk mencapai rasa tenang dan ketentraman dalam kehidupan walaupun disertai dengan kegoisan dari individu terhadap sesuatu. Pentingnya dari hubungan tersebut perlu diperhatikan demi menghindari permusuhan antar satu dengan lainnya.¹⁵

Adapun dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau

¹⁴ Razak and Ja'far, Studi Islam Di Tengah Masyarakat Majmuk (Islam Rahmatan Lil 'Alamin), 22.

¹⁵ Zurifah Nurdin, "Hubungan Aqidah, Syari'ah, Dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama," Syi'ar; Kajian Ilmu Dakwah Dan Wacana Keislaman 8, no. 2 (2008): 107.

praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan/pengamalan (*religious effect*).¹⁶

a. Ideologis atau keyakinan (*Religious belief*)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan

¹⁶Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Dengan indikatornya antara lain:¹⁷

1) Percaya kepada Allah

Percaya kepada Allah merupakan prinsip dasar dalam agama Islam. Ini adalah keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam semesta, dan penguasa segala sesuatu. Umat Muslim meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat mulia, seperti kekuasaan, kebijaksanaan, kasih sayang, dan adil.

2) Pasrah pada Allah

Pasrah pada Allah adalah sikap atau keyakinan yang diyakini oleh umat Muslim bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup ini adalah kehendak Allah dan bahwa mereka harus menerima dengan ikhlas apa pun yang Allah tetapkan untuk mereka. Pasrah kepada Allah melibatkan rasa tunduk, kesabaran, dan kepercayaan penuh terhadap rencana dan ketetapan Allah.

¹⁷Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

3) Percaya kepada Malaikat, Rasul dan Kitab suci.

Percaya kepada malaikat, rasul, dan kitab suci merupakan prinsip-prinsip penting dalam agama Islam. Umat Muslim meyakini bahwa malaikat memiliki sifat-sifat khusus, seperti kesucian, taat, dan tidak membutuhkan makanan, minuman, atau tidur. Rasul diberi petunjuk khusus oleh Allah dan memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada umat mereka serta memberikan contoh teladan dalam kehidupan mereka. Kitab-kitab suci dalam Islam merujuk pada Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diungkapkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai panduan hidup bagi umat manusia. Al-Qur'an diyakini sebagai kitab yang sempurna, tak terdistorsi, dan menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam segala aspek kehidupan.

4) Melakukan sesuatu dengan ikhlas

Melakukan sesuatu dengan ikhlas merujuk pada tindakan yang dilakukan tanpa motivasi atau kepentingan pribadi yang tersembunyi, tetapi semata-mata dilakukan dengan niat yang murni untuk memperoleh keridhaan Allah atau untuk manfaat orang lain. Ini melibatkan kesadaran dan keikhlasan dalam tindakan, di mana

seseorang menempatkan kebaikan, tujuan yang benar, dan kepatuhan kepada Allah sebagai prioritas utama dalam segala hal yang dilakukannya.

5) Percaya akan takdir Tuhan

Percaya akan takdir Allah merupakan keyakinan dalam Islam bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik yang dianggap baik maupun buruk, adalah hasil dari ketetapan dan kehendak Allah yang Maha Bijaksana. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah telah mengetahui dan menentukan segala hal yang akan terjadi di alam semesta.

b. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Merupakan dimensi ritualistik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain:¹⁸

¹⁸Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77.

1) Selalu menjalankan shalat lima dengan tertib

Selalu menjalankan shalat lima waktu dengan tertib adalah salah satu kewajiban utama dalam agama Islam. Shalat adalah bentuk ibadah yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur, ketaatan, dan pengabdian kepada Allah.

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an secara teoritis merujuk pada pemahaman dan pendekatan terhadap membaca Al-Qur'an dengan mempelajari aturan tajwid, memahami makna kata-kata dan ayat-ayat, serta memperhatikan konteks historis dan kontekstual dalam Al-Qur'an.

3) Melakukan puasa dan shalat sunnah sesuai ajaran rasul.

Menjalankan shalat sunnah dan puasa berdasarkan ajaran Rasulullah merupakan praktik yang dianjurkan dalam agama Islam. Rasulullah Muhammad SAW memberikan contoh dan petunjuk mengenai shalat sunnah dan puasa yang menjadi bagian dari ibadah yang dianjurkan kepada umat Muslim.

- 4) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

Memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah, serta memberikan manfaat kepada diri sendiri dan masyarakat sekitar.

c. Dimensi Eksperensial atau Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:¹⁹

1) Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar dalam menghadapi cobaan adalah sikap atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi tantangan,

¹⁹Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 78.

kesulitan, atau ujian hidup dengan ketenangan, ketabahan, dan kesabaran. Dalam Islam, sabar dianggap sebagai salah satu kualitas yang sangat dihargai dan dianjurkan.

2) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah

Perasaan selalu bersyukur kepada Allah adalah sikap dan keadaan hati yang tercermin dalam rasa syukur yang mendalam terhadap segala nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah. Bersyukur kepada Allah merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam dan merupakan tindakan pengakuan terhadap kebaikan-Nya.

3) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

Mempercayakan hasil dari tindakan kepada Allah dan melepaskan diri dari kekhawatiran dan kecemasan berlebihan terhadap hasil akhir. Ini mengakui bahwa akhir dari segala sesuatu ada di tangan Allah dan kita harus menerima dengan ikhlas apapun yang telah ditetapkan.

4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

Perasaan takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan adalah respons alami yang dialami oleh sebagian orang ketika menyadari pelanggaran terhadap aturan agama atau moral. Dalam Islam, perasaan takut kepada Allah adalah salah satu aspek penting dalam memperkuat keimanan dan menjaga diri dari dosa.

d. Dimensi Intelektual dan Pengetahuan (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini terkait dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, ramadhan dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:²⁰

- 1) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-qur'an).

Pengetahuan mengenai agama dapat diperoleh melalui berbagai sumber, salah satunya adalah dengan membaca kitab suci agama tersebut. Dalam konteks Islam, kitab suci adalah Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an dengan pemahaman yang baik dan mendalam

²⁰Ancok dan Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 78.

merupakan cara yang penting untuk memperoleh pengetahuan agama.

2) Pengetahuan mengenai tradisi-tradisi.

Memahami tradisi melibatkan pemahaman tentang konteks sejarah dan sosial di mana tradisi itu berkembang. Ini mencakup pengetahuan tentang peristiwa sejarah, kondisi sosial, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan dan evolusi tradisi tersebut.

3) Membaca buku-buku agama.

Membaca buku-buku agama merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendalami agama dan memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang ajaran-ajaran agama. Buku-buku agama dapat memberikan pemahaman yang lebih rinci, penjelasan yang mendalam, dan perspektif yang berbeda mengenai berbagai aspek agama.

e. Dimensi Konsekuensi atau Penerapan/Pengamalan (*Religious Effect*)\

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam

kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:

1) Perilaku suka menolong

Suka menolong adalah perilaku yang positif dan bernilai dalam berbagai agama dan budaya. Dengan memberikan bantuan, kita dapat membantu orang lain untuk mengatasi kesulitan, meraih tujuan, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Ini dapat memberikan rasa kepercayaan diri, motivasi, dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup.

2) Berlaku jujur dan pemaaf

Berlaku jujur dan pemaaf adalah perilaku yang dianjurkan dalam banyak agama dan juga dianggap sebagai sifat moral yang baik dalam masyarakat. Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun kepercayaan. Ketika seseorang berlaku jujur, orang lain merasa dapat mengandalkan dan percaya padanya. Ini memperkuat hubungan interpersonal, baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial. Sikap pemaaf mengurangi konflik dan ketegangan dalam hubungan antarmanusia. Dengan

menerima permintaan maaf dan memaafkan kesalahan orang lain, kita menciptakan ruang untuk rekonsiliasi dan pemulihan hubungan.

3) Menjaga amanat

Menjaga amanat adalah sikap dan tindakan bertanggung jawab dalam memenuhi kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang. Menjaga amanat berarti menjaga kepercayaan dan tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang. Ketika seseorang diberikan amanat, itu berarti orang lain mempercayakan sesuatu yang berharga, baik itu materi, informasi, posisi, atau kepercayaan pribadi. Dalam menjaga amanat, seseorang berkomitmen untuk menjalankan tanggung jawab dengan sebaik mungkin.

4) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang bertujuan untuk memastikan bahwa kita memiliki pengaruh positif dalam kehidupan kita dan lingkungan sekitar.

f. Dimensi Budaya

Dimensi budaya merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dari satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat keagamaan.²¹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa pengaruh dari dalam dan eksternal yang berupa pengaruh dari luar.²²

a. Faktor Internal

1) Faktor Heriditas

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang di wariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 130.

²² Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 279-287.

2) Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children Ernest Harm*, yang dikutip Jalaludin mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada masa anak-anak di tentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.²³

3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan para psikologis terdiri dua unsur yaitu heriditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 287.

4) Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor internal. Menurut Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia, konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, karena jika orang tuanya berkelakuan baik maka cenderung anak juga akan berkelakuan baik, begitu juga sebaliknya jika orang tua berkelakuan buruk maka anak pun juga akan berkelakuan buruk.²⁴

2) Lingkungan Institusional

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 288.

Lingkungan ini ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam institute formal maupun non formal seperti perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang terkadang lebih mengikat bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

4. Fungsi Religiusitas

Adapun fungsi Religiusitas dalam kehidupan yaitu:²⁵

a. Fungsi Edukatif

Didalam agama tentu memberikan ajaran yang harus dipatuhi dan larangan yang harus di jauhi oleh setiap penganutnya. Dalam hal ini mempunyai sifat yang memerintah dan melarang penganutnya untuk melakukan hal baik dan meninggalkan yang buruk.

²⁵ Musa Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*, (Yogyakarta : Kalijaga Press, 1988), hal. 107.

b. Fungsi Penyelamat

Fungsi penyelamat atau keselamatan yang diberikan oleh agama terhadap penganutnya adalah keselamatan di dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

c. Fungsi Perdamaian

Melewati agama, penganut yang merasa berdosa atau bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama juga mengajarkan kepada setiap penganutnya norma dalam kehidupan, sehingga dalam hal ini agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam sebuah kelompok ataupun perorangan, bahkan terkadang dapat membina persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Dalam ajaran agama dapat mengubah kehidupan seorang individu ataupun kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterima oleh penganutnya kadang juga akan merubah kecintaanya terhadap adat dan norma kehidupan yang di anut sebelumnya.

B. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.²⁶ Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.²⁷

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.²⁸ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa

²⁶Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 878.

²⁷Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753,(Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), hal. 743.

²⁸Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hal. 61.

sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab.

Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁹

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 18.

2. Macam-Macam Santri

Santri merupakan elemen yang sangat penting dalam sebuah pondok pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu:³⁰

- a. Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan. Pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda dalam kegiatan mengaji di pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan-perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri

³⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jombang: LP3ES, 1977), hal. 51.

mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukimnya.

3. Etika Bagi Santri dalam Mencari Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:³¹

- a. Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
- b. Membangun niat yang luhur.
- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- d. Relu, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.

³¹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titan Wacana, 2007), hal. 21.

- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyikannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- f. Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- g. Bersikap wara" (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
- h. Tidak mengonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- i. Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- j. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.